



STRUKTUR DAN FUNGSI TARI PA'JAGA LILI DESA ULUSALU

KECAMATAN LATIMOJONG KABUPATEN LUWU

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar guna
memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*

K U R N I A T I
088 204 083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : KURNIATI
NIM : 088 204 083
Tempat/Tanggal Lahir : PARIGUSI, 20 septembar 1987
Fakultas : Seni dan Desain
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Judul : Struktur dan Fungsi Tari pa'jaga lili desa
Ulusalu kecamatan Latimojong
Kabupaten Luwu.

Karya Ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di Perguruan Tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Makassar, 31 Januari 2013
Yang membuat pernyataan,

K U R N I A T I
NIM. 088 204 083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : **STRUKTUR DAN FUNGSI TARI PA'JAGA LILI**

DESA ULUSALU KECAMATAN LATIMOJONG

KABUPATEN LUWU

Nama Mahasiswa : KURNIATI

NIM : 088 204 083

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Fakultas : Seni dan Desain

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Makassar, 31 Januari 2013

Pembimbing :

1. A. Rahma,S.pd.,M.Sn.....
NIP.197709082007012002 (.....)

2. Syakhruni,S.Pd.,M.Sn.....
NIP.197800825200 66042002 (.....)

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi diterima oleh panitia ujian skripsi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan surat keputusan Nomor 92/UN36.21/PP/2013 tanggal 21 januari 2013 untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada bidang seni drama, tari dan musik pada hari kamis 31 januari 2013.

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Seni dan Desain

Dr. H. Karta Jayadi, M. Sn.
NIP. 19650708 198903 1 002

Panitia Ujian :

- | | | |
|------------------|--------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. H. Karta Jayadi, M.Sn. | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Khaeruddin, S.Sn., M.Pd. | (.....) |
| 3. Pembimbing I | : A.Rahma, S Pd., M.Sn. | (.....) |
| 4. Pembimbing II | : Syakhruni.S,Pd., M.Sn | (.....) |
| 5. Penguji I | : Dra.Hj. Heryati Yatim, M. pd | (.....) |
| 6. Penguji II | : Johar Linda S.pd., M.A | (.....) |

Motto

Selalu bersyukur atas nikmat dan karunianya.

***Keberhasilan ditentukan ukan oleh besarnya otak
seseorang, melainkan oleh besar-nya cara berfikir
seseorang***

***Karya ini ku persembahkan untuk Almarhum
ayahanda Ahmad Danari tercinta dan ibunda Harmi
tersayang serta seluruh keluargaku dan teman-teman
seperjuanganku di kampus***

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada orang tuaku tercinta atas segala cinta, kasih sayang dan ketulusan hati dalam membesarkan hati penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan studi yang sekaligus menjadi harapan terbesar keluarga selama ini.

Hanya kepada Allah SWT penulis memanjatkan doa sebagai wujud pengabdian penulis kepada kedua orang tuaku tercinta dan orang-orang yang menyayangiku

Kurniati, 31 januari 2013

ABSTRAK

KURNIATI, 2011. *Struktur dan Fungsi Tari Pa'jaga Lili Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. Skripsi pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi bentuk ***gerak Pa'jaga Lili Desa Uluvalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu***. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, reduksi dan studi literatur. Informan dalam penelitian ini adalah penari, pemusik, tokoh budayawan dan tokoh masyarakat yang banyak memahami masalah ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan reduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) latar belakang tari *pa'jaga Lili* merupakan salah satu tari tradisional yang lahir dan berkembang pada masyarakat Desa Uluvalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu sebagai budaya yang perlu dijaga keberadaannya. Tari *pa'jaga lili* dimaknai sebagai tari ritual, tari peperangan dan sebagai tari hiburan pada saat sekarang ini. 2) Struktur gerak tari *pa'jaga lili* terdapat tiga bagian yaitu, bagian awal penari memasuki lapangan sambil berjalan menuju arena panggung kemudian masuk pada bagian inti yang di dalamnya terdapat sembilan ragam yang dimulai dengan ragam *cakkali, bandan luwu, mabella, rappa-rappa, tannung, sorre, seba, bembe-bembe, tana wali*. Kemudian disambung dengan bagian penutup yaitu *mangosong sibali* dalam arti berbivalas pantun. 3) Fungsi tari *pa'jaga lili* pada zaman dahulu adalah tari yang dilakukan masyarakat bagian dari ritual sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang diyakini, dan dimunculkan pada saat peperangan oleh tiga orang yaitu Londond Dirura, Londong Mawali dan Arrang Bulawanna sebagai tari peperangan lalu pada saat ini berubah fungsi menjadi tari hiburan yang dilakukan pada acara tertentu seperti penjemputan tamu agung, acara pernikahan, aqiqah dan kapanpun jika ada acara-acara penting.

KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan karunianya serta memberi kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “ Struktur Dan Fungsi Tari Pa’jaga Lili Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu“. Teristimewa kupersembahkan juga terima kasih yang tak terhingga kepada Orang Tua tercinta Almarhum Achmad Danari dan Ibunda Harmi serta atas segala doa, motivasi dan dukungannya baik moril maupun materil. Terima kasih untuk tanteku Dana SA.g dan suaminya Buhari. Serta saudara saudariku, yang selalu memberikan semangat dalam doa serta dukungannya selama penyelesaian skripsi ini, terima kasih untuk semuanya.

Skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang tulus kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Arismunandar, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. Karta Jayadi, M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

3. Bapak Khaeruddin, S.Sn., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
4. Ibu Andi rahma, S.pd. M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Utama, atas kesabarannya memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi yang luar biasa dan sangat membantu dalam menyelesaikan seluruh Skripsi ini.
5. Ibu Syahkruni S.Pd. M.Sn selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran yang sangat membantu dalam menyelesaikan Skripsi ini dan selama Penulis menjalani proses perkuliahan.
6. Ibu Dra. Hj. Heryati Yatim.M.Pd dengan Ibu Johar Linda S.pd.,M.A selaku Penguji Skripsi.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Seni dan Desain, khususnya dosen Program Studi Sendratasik Universitas Negeri Makassar.
8. Hj. Sitti komariah (tomakaka) dan Rono dengan sukarela menjadi narasumber dalam penelitian, Bapak Aziz Kahar Muzakkar M.Si selaku Bupati Kabupaten Luwu yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di Kabupaten Luwu .Terima kasih untuk Bapak-bapak sekalian.
9. Buat Ayahanda Drs. Sukasman, M.Hum., sebagai pemimpin serta ayah yang selalu dibanggakan oleh PC (P-Choir) '08 dan sekaligus menjadi Pembimbing Akademik penulis, terima kasih atas dukungan serta semangat yang luar biasa dari Bapak, serta saudara-saudaraku anggota PC (P-Choir) '08, terima kasih atas kebersamaan kita selama ini.
10. Buat almarhum ayahhanda Achmad Danari dan bundaku Harmi serta orang tuaku dana S, Ag ,Nenek wallang, Buhari yang terkasih albert pabane dan

Saudara -Saudariku Andriani S,pd, Rini, Vira, Ahyar, Muhammad Akib Takwim, Hastuti S,pd dan kaka tertuaku Nurhazizah. yang telah memberikan semangat serta dukungan yang luar biasa selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih.

11. Buat saudara seperjuanganku : Bf Cherly , Bf Cithe', Bf Acha, Bf Athy ,Bf eka sri wulandari dan sista Rinal Antika, terima kasih atas kebersamaan kalian selama penulis menyelesaikan Skripsi ini.
12. Buat teman-teman Sendratasik khususnya angkatan '08 yang masih berjuang, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Tuhan membalas semua kebaikan yang telah kalian berikan. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tak luput dari kekurangan atau kesalahan, sehingga kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan rendah hati.

Akhirnya, Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, kiranya Tuhan akan memberkati dan membalas semua kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Amin.

Makassar , 31 Januari 2013

KURNIATI
088 204 083

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTARviii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SKEMAxiii
DAFTAR GAMBARxiv
DAFTAR LAMPIRAN	X
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Kerangka Berpikir	13

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian	14
B. Defenisi Operasional Variabel	16
C. Sasaran dan Informan	16
D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisis Data	19

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	21
B. Pembahasan	43

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	47
B. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA	49
----------------------	----

LAMPIRAN	50
----------------	----

DAFTAR SKEMA

1. Skema kerangka berpikir 13
2. Skema desain penelitian 14

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. <i>Cakkali</i>	27
2. Gambar 2. <i>Bandanlu</i>	28
3. Gambar 3. <i>Mabella</i>	29
4. Gambar 4. <i>Rappa-rappa</i>	29
5. Gambar 5. <i>Tannung-tannung</i>	30
6. Gambar 6. <i>Sorre</i>	31
7. Gambar 7. <i>Seba</i>	31
8. Gambar 8. <i>Bembe-bembe</i>	32
9. Gambar 9. <i>Tana Wali</i>	33
10. Gambar 10. Kostum Penari <i>Pa'jaga Lili</i>	36
11 gambar 11 property tari <i>pa,jaga lili</i>	39
12 Alat Musik <i>Pa'jaga Lili</i>	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Penari *Pa'jaga Lili*.
2. Foto Pemain Gendang Tari *Pa'jaga Lili*.
3. Foto Narasumber 1 yaitu Hj. Sitti Komariah.
4. Foto Kepala Dinas Pariwisata H. Djawil, S. Sos.
5. Foto Narasumber 2 yaitu Rono.

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang

Daerah Sulawesi Selatan dengan latar belakang sejarahnya yang lampau memiliki aneka ragam kesenian yang agung dan tidak ternilai harganya. Di era globalisasi saat ini kebudayaan Indonesia mengalami ancaman kepunahan oleh pengaruh budaya dari luar sebab kurangnya perhatian dan minat generasi muda terhadap budaya sendiri.

Nilai leluhur yang terkandung dalam tari tradisional merupakan bentuk yang harus dipertahankan atau dilestarikan agar budaya itu tidak punah, oleh sebab itu kita harus menggali dan mengangkat kembali budaya-budaya tersebut, yang merupakan tanggung jawab bagi kita untuk berusaha menjaga dan melestarikan seni budaya tradisional karena merupakan suatu wujud kreatifitas dari masyarakat yang telah diwariskan dari generasi terdahulu. Demikian halnya tari tradisional yang berada di daerah Sulawesi Selatan yang didalamnya terkandung nilai-nilai etis dan moral, maka tentunya dapat dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai pengatur tingkah laku dalam pergaulan dari suatu masyarakat atau perorangan untuk mencerminkan kehidupan dan kepribadian masyarakatnya agar saling menghargai serta menghormati kebersamaan dalam berkeluarga dan bertetangga.

Masyarakat Desa Ulusalu adalah masyarakat agraris yang hidup sebagai petani yang pada umumnya mereka bekerja disawah dan dikebun dari pagi hingga sore hari. Desa Ulusalu terletak disebuah pegunungan yang mempunyai udara sejuk, selain itu juga Desa Ulusalu memiliki banyak potensi serta keadaan tanah yang berlereng, sehingga menjadikan desa ini memiliki kekayaan alam yang melimpah oleh karna itu masyarakat Desa Ulusalu bekerja sebagai petani. Adapun hasil pertanian yang dihasilkan antara lain adalah tanaman coklat, kopi dan cengkeh, dan menjadi sumber mata pencaharian yang menjanjikan.

Salah satu potensi alam yang cukup menarik di Desa Ulusalu terletak pada ketinggian dari permukaan laut dan tentunya mempunyai keanekaragaman yang berbeda dengan daerah dataran rendah. *Sarasa* begitulah masyarakat menyebutnya, sementara *Sarasa* itu sendiri adalah air terjun yang mengalir hingga bermuara sampai ke laut, dan air terjun ini tidak pernah kering meskipun musim kemarau yang berkepanjangan tiba. Air terjun ini sebenarnya dapat menjadi objek wisata yang cukup menarik bagi wisatawan luar maupun lokal akan tetapi akibat kurangnya perhatian pemerintah terhadap potensi ini menjadikan objek air terjun ini tidak begitu dikenali oleh masyarakat luar begitupun kendala pada jalur transportasi menuju ke Desa Ulusalu yang masih sangat memperhatikan dikarena kurangnya perhatian pemerintah Kabupaten Luwu untuk membangun jalur transportasi, keinginan para penduduk tentang jalur transportasi tersebut terus terpendam karena kurangnya pemahaman untuk mengapresiasi keinginan mereka.

Desa Ulusalu berasal dari dua kata yaitu *Ulu* yang dalam bahasa luwu berarti kepala dan *Salu* artinya sungai, jadi Ulusalu yang secara harfiah dapat diartikan sebagai kepala sungai. Hal ini dikarenakan desa ini dialiri sungai yang berada dipegunungan sangat tinggi tepat di lereng Gunung Latimojong.

Kehidupan masyarakat di Desa Ulusalu sangatlah sederhana mereka lebih senang bercocok tanam, menjadikan biaya hidup bisa diminimalisir berbeda dengan kehidupan di Kota yang serba mengeluarkan uang.

Berbicara tentang pendidikan masyarakat di Desa Ulusalu sangatlah mementingkan pendidikan untuk anak-anaknya meskipun harus bekerja keras, harapan mereka sangat besar untuk anak-anaknya agar dapat mengenyam pendidikan sampai gelar sarjana sehingga menjadi generasi penerus yang berguna untuk bangsa dan negara terlebih dan khusus bagi daerahnya sendiri. Begitupun dengan nilai-nilai tradisional masih sangat dipegang teguh, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang suka bergotong-royong serta dilandasi konsep kekeluargaan dan kebersamaan.

Dalam perkembangan budaya dan adat istiadat, Masyarakat Ulusalu juga sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan selalu hidup bersosialisasi, baik dari daerah sekitar mereka maupun dari daerah luar, mereka tidak memandang dari manapun mereka berasal, mereka akan tetap saling mengenal satu sama lain. Terkhusus pada kebudayaan sendiri yang merupakan warisan leluhur yang mesti dijaga kelestariannya dan dipertahankan gerakan-gerakan aslinya meskipun pada saat sekarang ini banyak tarian yang sudah terjamah oleh modernisasi sehingga terjadi perubahan-perubahan dalam gerakannya, namun berbeda dengan Tari

Pa'jaga Lili yang merupakan tari tradisional dari Desa Uluslu kabupaten Luwu khususnya kecamatan latimojong.

Tari *Pa'jaga Lili* saat ini mulai dikenal oleh daerah lain, karena tarian ini sudah mengalami Akulturasi yang dimana masyarakatnya secara tidak langsung memperkenalkan tarian ini kepada daerah lain melalui proses pernikahan yang terjadi antara penduduk Desa Uluslu dengan penduduk daerah lain dan kelompok penari ini juga sering diundang oleh daerah lain untuk mengisi acara pada pesta adat yang mereka lakukan. Tarian ini biasanya dilakukan oleh sekelompok penari laki-laki dari Desa Uluslu dalam acara penyambutan tamu-tamu kehormatan, naik rumah baru, akikah, pesta perkawinan namun tidak dilakukan pada acara kematian, sebab dipercayai sebagai tari yang sakral untuk acara hiburan saja, bukan untuk acara berduka.

Di zaman seperti sekarang ini, Tarian *Pa'jaga Lili* ini masih tetap pada gerakan aslinya namun mengalami beberapa perubahan seperti dari segi fungsinya, dimana dulunya adalah tari ritual sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta atas kehidupan yang telah diberikan kepada makhluk didalam dunia baik kepada manusia dan hewan yang sama-sama memiliki cara hidup yang berbeda, kemudian beralih fungsi sebagian tarian peperangan yang didalamnya masih terdapat gerakan-gearakan aslinya yang menirukan perilaku manusia dan hewan dan kemudian tetapi berubah fungsi sebagai bentuk tari peperangan, dan pada saat sekarang ini berubah fungsi kembali menjadi tarian yang bisa ditarikan kapan saja jika ada pesta-pesta dalam masyarakat setempat yaitu sebagai tari hiburan, dan masih tetap pada gerakan aslinya, dari uraian di

atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat tari tradisional sebagai bentuk warisan yang berasal dari Kecamatan Latimojong Desa Ulusalu dengan judul: *Struktur dan Fungsi Tari pajaga Lili Desa Ulusalu Kecamatan latimojong Kabupaten Luwu.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengangkat permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana Latar belakang *Tari Pa'jaga Lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu
2. Bagaimana struktur dan bentuk penyajian *Tari Pa'jaga Lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.
3. Bagaimana Fungsi *Tari Pa'jaga Lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten luwu.

C. Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diharapkan untuk mendapatkan data/informasi yang akurat tentang;

1. Latar belakang tari *Pa'jaga lili* desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.
2. Struktur dan bentuk penyajian *Pa'jaga lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

3. Fungsi tari *Pa'jaga Lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada hasil penelitian ini, sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi dan inventarisasi bagi masyarakat umum tentang kesenian tradisional yang ada di Sulawesi selatan.
2. Sebagai upaya pelestarian tari tradisional dalam rangka menambah khasanah kesenian di Sulawesi Selatan
3. Sebagai masukan dan informasi bagi pengelola lembaga-lembaga kesenian di Sulawesi Selatan pada umumnya dan khususnya pada program studi sendratasik fakultas seni dan desain Universitas Negeri Makassar.
4. Sebagai bahan peneliti informasi dan masukan pula untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Maka dalam penulisan hasil, akan diuraikan beberapa definisi dan pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Pengertian Tari

Tari merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kebudayaan Indonesia. Di berbagai daerah, tari tidak hanya memiliki arti sebagai pelepas lelah, tetapi juga sebagai tontonan atau hiburan yang mempunyai arti keagamaan. Di daerah-daerah yang berpenduduk masih menganut kepercayaan Indonesia asli dan berpusat pada pemujaan nenek moyang biasanya diadakan dengan dukungan tari-tarian dan nyanyian.

Pada hakikatnya tari adalah ungkapan dan nilai-nilai keindahan dan keluhuran dan sikap ungkapan jiwa yang mendukung unsur-unsur keindahan dan menjelma dalam bentuk gerakan yang teratur dengan irama yang mengiringnya. Secara umum pengertian tari dapat dikatakan sebagai gerak yang indah dan ritmis. Seni tari adalah gerak dan ritme maka didefinisikan tari yang berbunyi, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tari yang ritmis

dan indah. (Soedarsono, 1977: 17) Tari mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan berbagai manfaat, seperti sebagai hiburan dan sarana komunikasi. Mengingat kependudukannya itu tari dapat hidup, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan manusia, dengan kata lain bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh masyarakat penduduknya. Perubahan pola pikir masyarakat akan pengaruh terhadap fungsi dan struktur tari, sementara tari menyesuaikan dengan konteksnya.

Tari dapat diartikan sebagai salah satu cara manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa gerak. Namun tidak setiap gerak dapat disertakan dengan tari karna ada tuntutan tertentu yang enggenaresikan gerak dalam budaya tari. Banyak pakar tari yang mencoba mendeskripsikannya menurut sumbrt budaya yang menjadi tujuan defenitif sebagi dasar keindahan. Konsep tari di sini dipilih dan disarikan atas dasar keperluan pembahasan dalam keperluan ini. (wahyudianto. 2008: 10).

Tari adalah”bicara gerak” dalam melukiskan suatu kisah atau cerita. Tari adalah gerak tari yang ditimbulkan oleh pengaruh bunyi-bunyian yang dimankan bentuk lagu yang membangkitkan kegairahan dan kegembiraan atau suatu khayalan (Dewan Kesenian Jakarta, 1976: 77) di tegaskan juga oleh tamrin salim yang mengatakan bahwa, tari adalah sebagai bahasa dalam berbagai hal yang yang menyampaikan menurut sifat yang melahirkan peristiwa atau situasi yang terjadi, tetapi ada kalanya pula dia merupakan gerakan yang lahir secara luas sadara atau

spontan karena keasyikan dan kegairahan akan bunyi atau lagu yang di perdengarkan.(wahyudianto.2008: 11)

Sehubungan dengan tari tersebut menurut Corrie Hartong seorang ahli tari dari Belanda dalam bukunya Dankunst mengemukakan bahwa: “tari adalah gerak berbentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang.”(Ruslana, 1986: 10)

Pangeran Suraya Diningrat seorang ahli tari keraton Yogyakarta mendefinisikan tentang tari dengan memandang hubungan antara tari dengan irama musik pengiring beliau mendefinisikan bahwa : tari adalah keseluruhan tubuh yang ditata dengan laju irama pengiring, sesuai dengan lambang watak dan tema tari, “(Wardana, 1990: 87).

Berdasarkan defenisi–defenisi tersebut diatas, dapatlah disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah disesuaikan dengan irama musik dalam ruang dan waktu tertentu. Maka unsur-unsur tari yang didapatkan yaitu: tubuh, gerak, irama, ekspresi, dan ruang.

2. Pengertian Tari tradisional

Kata tradisional berasal dari bahasa latin “*traditional*” yang artinya mewariskan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata tradisi dapat diartikan sebagai segala sesuatu, seperti (adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang (Poertwadarminata, 1984: 1088).

Tari tradisional menurut Munasiah Najamuddin ialah Suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur bermutu tinggi yang dibentuk pola-pola tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung nilai filosofis yang dalam simbolis religius dan tradisi yang tetap (1983 : 9)

Pendapat lain dari Sudarsono Bukunya tentang tari-tarian Indonesia menyatakan bahwa “tari tradisional adalah semua tarian yang menjalani perjalanan sejarah yang cukup lama, yang telah bertumpuh pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1994: 29).

Tari tradisional sebagai warisan budaya yang memiliki ciri dan identitas serta keperibadian suatu bangsa, dimana masyarakat itu berada. Apabila dihubungkan tradisi dan tari yang ada di Sulawesi Selatan, tari-tari tradisional yang ada di Sulawesi Selatan memiliki empat etnis, ini masih bertahan dan belum hilang ciri dan kekhasannya, dan sampai sekarang masih bisa kita nikmati tarian dan warisan dari nenek moyang kita, juga masih banyak koreografer-koreografer muda apabila mencipta atau mengembangkan suatu karya tari tradisi dia masih terkait dengan adat kebiasaan (tradisi) dan belum lepas dari dasar-dasar gerak tradisi.

Munaziah Najamuddin dalam bukunya, tari tradisional Sulawesi Selatan adalah salah satu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai leluhur, bermutu tinggi dan terkait, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis yang dalam, simbolis, religius dan tradisi yang tetap. (1982: 6)

Dari beberapa definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa tari tradisional adalah tarian yang memiliki ciri khas tertentu serta aturan-aturan yang

ketat dan tetap memegang erat adat istiadat dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

3. Struktur tari

Pengertian struktur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga terdiri dari: 1) Cara sesuatu disusun dibangun. 2) yang disusun dengan pola tertentu. 3) pengaturan unsur atau bangunan suatu benda. 4) ketentuan unsur-unsur dari suatu benda (Hasan Alwi 2000, 1092), dalam tari, yang disusun dalam suatu susunan yang beraturan dari awal gerakan hingga akhir.

Struktur pada dasarnya bangunan relasional, yakni makna yang terbentuk oleh adanya kesaling hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya, baik nyata maupun representatif. Dalam bahasa sehari-hari struktur diartikan sebagai susunan antara seluruh bagian-bagian dari satu dan dapat juga diartikan sebagai susunan saling berhubungan antara seluruh bagian-bagian dari satu untuk kerja saling membentuk satu-kesatuan yang utuh. (Diakses pada tanggal 13 Januari 2013).

4. Fungsi Tari

Fungsi tari adalah sebagai sarana upacara Agama dan adat istiadat yang banyak terdapat di daerah-daerah yang masih bertradisi kuat, fungsi tari pada upacara (ritual) merupakan fungsi tari tertua dalam sejarah kehidupan manusia yaitu sebagai upacara peribadatan yang pada umumnya di sebut tari ritual.

Fungsi tari dalam kehidupan manusia di antaranya adalah: a) untuk kepentingan upacara, b) untuk hiburan, c) sebagai seni pertunjukan, dan d) sebagai media pendidikan.

a) Tari berfungsi sebagai sarana upacara tidak lepas dari kegiatan-kegiatan berhubungan dengan pelaksanaan upacara, sebab dalam upacara mempergunakan tari sebagai salah satu medianya, ada dua macam yaitu upacara yang bersifat keagamaan atau penyembahan, dan upacara adat sesuai dengan tradisi daerah masing-masing.

b) Tari berfungsi sebagai sarana hiburan.

Tari berfungsi sebagai sarana hiburan atau pergaulan dan sering juga disebut tari kegembiraan dan lebih menitikberatkan kepada pemberian kepuasan. tanpa mempunyai tujuan yang lebih dalam seperti untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari pada yang dilihatnya oleh karena itu, tari hiburan dapat diidentikkan atau kategorikan sebagai tari yang berbobot dan nilainya tinggi

c) Tari berfungsi sebagai seni pertunjukan

Tari berfungsi sebagai seni pertunjukan yang garapannya memerlukan perhatian yang serius serta kualitas yang tinggi. Kreatifitas dan artistik dalam tujuan utama dari penggarapan tari pertunjukan, karena akan di apresiasi oleh pengamat tari.

d) Tari sebagai media pendidikan

Pendidikan seni tari merupakan pendidikan sikap estetis guna membantu bentuk manusia seutuhnya yang seimbang dan selaras dengan

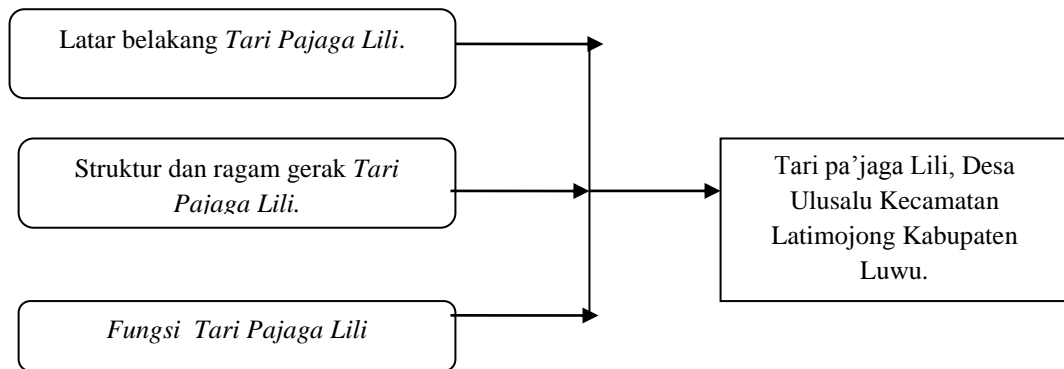
perkembangan fungsi jiwa, perkembangan pribadi yang memperhatikan lingkungan sosial, budaya dan dalam hubungan dengan Tuhan. Pendidikan seni berfungsi mengembangkan kepekaan estetika melalui kegiatan pendidikan seni untuk mengembangkan kemauan beroperasi dan berkarya kreatif.

5. Tari *Pa'jaga Lili*

Tari *Pa'jaga Lili* berasal dari Kabupaten Luwu Kecamatan Latimojong khususnya di Desa Ulusalu, tarian ini adalah salah satu tarian yang secara turun temurun diwariskan kepada anak cucu yang berasal dari Desa Dlusalu yaitu istilah *pa'jaga* berasal dari kata *pajaga* yang artinya berjaga-jaga, dan *lili* artinya berkeliling, yang dimaksud berjaga dan berkeliling dalam tarian ini adalah waspada terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu datang menyerang. Tarian ini dibudidayakan oleh *Tomakaka* dari desa ulusalu sebagai salah satu bentuk kesenian yang masih memiliki nilai-nilai penghubung spiritual kepada para leluhur dari desa Ulusalu.

B . Kerangka berfikir

Berangkat dari sebuah kebudayaan tradisional Kecamatan Latimojong di Desa Ulusalu Kabupaten Luwu, perlu ditinjau dari berbagai unsur sehingga pemahaman yang didapat bukan hanya pada bentuk penyajiannya saja. Tapi juga harus diingat latar belakang musik pengiring, struktur dan fungsinya



Skema 1. Kerangka berfik

BAB III

METODE PENELITIAN

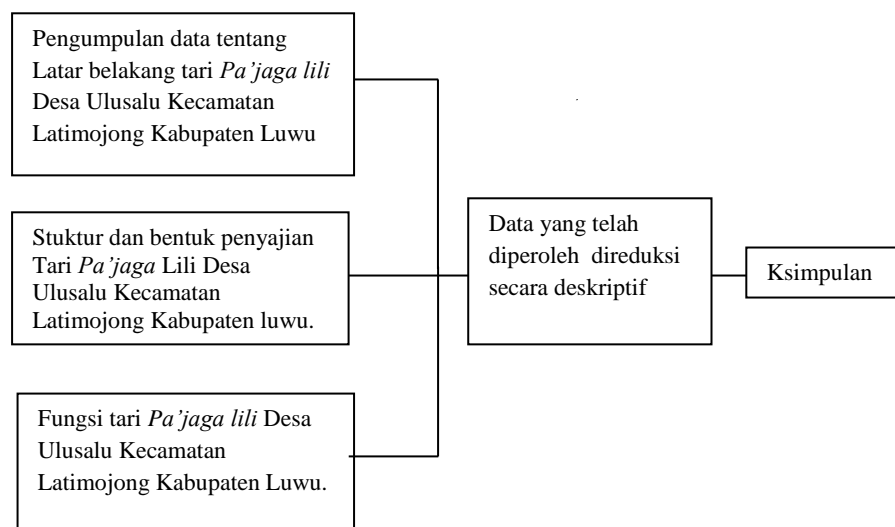
A. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Berdasarkan judul dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah tari *Pa'jaga Lili* di Desa Ulusalu Kabupaten Luwu yang meliputi latar belakang, struktur gerak, fungsi, busana dan musik iringan tari.

2. Desain Penelitian

Setelah mendapatkan data dari hasil penelitian, maka langkah selanjutnya mengolah data dan menganalisa data yang diperoleh, kemudian disimpulkan sampai akhir penulis mendapat hasil. Adapun desain penelitian dijelaskan sebagai pedoman dan pelaksanaan, digunakan desain sebagai berikut.



Skema II: desain penelitian

B. Defenisi oprasional variabel

Dalam pembahasan sebelumnya telah dikemukakan mengenai variabel yang telah diteliti, oleh sebab itu untuk mempermudah tercapainya tujuan yang diharapkan pada penelitian ini maka perlu dijelaskan variabel-variabel tersebut sebagai berikut :

1. Latar belakang tari *Pa'jaga Lili* di Desa Ulsalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu adalah suatu yang mendasar dari pemikiran yang merangsang ide penataan dalam munculnya tari *Pa'jaga Lili* sebagai tari tradisional.
2. Struktur dan ragam gerak tari *Pa'jaga Lili* di Desa Ulsalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu merupakan inti yang paling penting yang meliputi urutan pola lantai, properti dan musik pengiring.
3. Fungsi tari *Pa'jaga Lili* di Desa Ulsalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, merupakan gambaran tentang kegunaan tari *Pa'jaga Lili* bagi kehidupan masyarakat desa Ulsalu Kecamatan Latimojong dari masa lampau dan masa sekarang.

C. Sasaran dan informan

1. Sasaran

Penelitian ini yang menjadi sasaran adalah tari *Pa'jaga Lili* yang terdapat di Kabupaten Luwu. Penelitian ini diarahkan kepada penelusuran dan pengungkapan berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaan tari *Pa'jaga Lili*.

2. Informan (responden)

Adapun yang menjadi informan atau responden adalah pendukung tari *Pa'jaga lili*, dalam hal ini adalah penari dari tari *Pa'jaga Lili* dan tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui keberadaan tari *Pa'jaga Lili*.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber pustaka dalam mencari dokumen yang relevan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian Tari *Pa'jaga Lili*. Dalam teknik ini peneliti mencari dan membaca buku referensi yang relevan tentang permasalahan yang diteliti dan juga mencari teori tentang tari.

2. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung guna mendapatkan data-data yang akurat. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung tentang tari *pa'jaga lili* guna mendapatkan data secara keseluruhan atas objek yang telah diteliti dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala tentang struktur dan

fungsi tari *pa'jaga lili*. Kemudian memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial masyarakat desa Ulusalu sebagai wilayah tempat berkembangnya tari *Pa'jaga Lili*.

3. Wawancara

Proses tanya jawab antara dua orang atau lebih dengan cara bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang dibutuhkan dalam penulisan disebut wawancara. Dalam tahap ini penulis menggunakan wawancara terstruktur bebas, yaitu teknik tanya jawab secara langsung dengan beberapa responden yang dianggap memahami dan mengerti masalah yang akan diteliti secara terstruktur dengan panduan alat bantu berupa daftar pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan data-data informasi yang sesuai dengan masalah penelitian mengenai *Struktur dan Fungsi Tari Pa'jaga Lili di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*, dalam hal ini adalah penari dan tokoh masyarakat dengan terlebih dahulu menyiapkan format wawancara.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *Struktur dan Fungsi Tari Pa'jaga Lili di Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. Adapun dokumen-dokumen yang dimaksud

berupa pengambilan gambar *Tari Pa'jaga Lili*, foto gerak tari *Pa'jaga Lili*, kostum serta alat-alat musik yang digunakan dengan menggunakan alat berupa kamera pada bagian yang dianggap penting sebagai data pendukung dalam penelitian ini, selain itu juga dilakukan perekam suara dari setiap wawancara yang dilakukan dengan menggunakan alat perekam seluler dan audio visual dari gerak gerakan tarian yang diteliti.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan teknik kualitatif, sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis non statistik. Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan cara mengklasifikasikan data baik yang diperoleh dari observasi, wawancara maupun hasil dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis berdasarkan kriteria dari permasalahan yang diajukan. Dengan demikian data-data yang ada berdasarkan variabel dan ditafsirkan berdasarkan metode deskriptif yaitu penggambaran data sesuai kenyataan yang terjadi di lapangan. Berdasarkan hasil dan penafsiran data tersebut maka hasil disebut data kualitatif.

Teknik analisis data kualitatif (analisis non statistik) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Reduksi

Reduksi adalah teknik analisa data dengan menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan sehingga data-data lebih akurat dan dapat

dipertanggungjawabkan darimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data dilapangan secara langsung dengan tujuan untuk memilih data-data mana yang sesuai dengan permasalahan tentang struktur dan fungsi tari *pa'jaga lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu lalu kemudian peneliti menarik kesimpulan sendiri dari hasil laporan yang telah dikumpulkan dilapangan, dan data-data tersebut diklasifikasikan untuk disusun secara jelas dan rapi sebagai hasil pembahasan.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu dengan mencari sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan sebuah kemungkinan adanya penarikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang masalah tentang struktur dan fungsi tari *pa'jaga lili* Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, sedangkan sumber informasi diperoleh dari berbagai sumber yang telah dipilih yang dianggap mengetahui tentang struktur dan fungsi tari *pa'jaga lili* dan peneliti menyajikan hasil dalam bentuk data sesuai dengan apa yang telah diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A . Penyajian Data

1. Letak Geografis Kabupaten Luwu

Luwu merupakan yang dalam kepercayaan masyarakat Bugis kuno sebagai akar kebudayaan di jazirah Sulawesi dan beberapa daerah lainnya, khususnya daerah Sulawesi Selatan, oleh masyarakat Luwu (bugis kuno) berdasarkan cerita dalam Epos Galigo, Luwu diyakini sebagai tempat turunnya batara guru latogek langik yang dianggap sebagai tokoh yang membangun pranata di jazirah Sulawesi dan beberapa daerah lainnya, khususnya di Sulawesi Selatan. Ensiklopedi Kebudayaan Luwu. (2007). Komuntas Kampung sawerigading.

Kabupaten luwu ini merupakan salah satu Kabupaten yang paling luas wilayahnya dengan kekayaan alamnya yang melimpah ruah. Itulah sebabnya Kabupaten Luwu diberi julukan Luwu artinya Tanah karunia Tuhan yang kaya, Luwu adalah pusat kerajaan tertua yang ada di sulawes selatan. Sejak zaman kemerdekaan daerah ini hanya sebagai satu wilayah Kabupaten saja, namun dari waktu ke waktu seiring dengan semakin kompleksnya permasalahan dan bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada,

maka Kabupaten Luwu secara bertahap telah di mekarkan menjadi beberapa kabupaten yakni.

- a. Kabupaten luwu
- b. Kabupaten Luwu Utara
- c. Kabupten Luwu Timur

Kabupaten Luwu adalah salah satu Kabupaten yang berada di sebelah utara Sulawesi Selatan dengan ibu kota Belopa yang di tetapkan pada tanggal 13 juanuari 2005 sebagai ibu kota. Adapun letak kabupten Luwu berada pada.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan kota administratif Palopo.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Wajo.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tanah Toraja dan Kabupaten Enrekang.

Luwu terdiri dari beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu yang merupakan salah satu tempat dan lokasi penelitian oleh penulis. Latimojong secara geografis merupakan dataran tinggi yang bernama gunung latimojong dan telah menjadi salah satu kecamatan yang begitu luas karena memiliki beberapa perkampungan kecil.

Penduduk Desa Ulusalu mayoritas beragama Islam dan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Luwu dengan tutur bahasanya sangat lembut. Jika berbicara mengenai pendidikan yang ada di Desa ini, maka pendidikan bagi masyarakat disana sangatlah penting, karena minat belajar anak-anak di desa Ulusalu sangatlah tinggi meskipun terdapat banyak kendala dalam

melakukan sistem belajar mengajar, namun itu tidak mengurangi semangat mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, justru hal tersebut dijadikan sebagai dorongan untuk membangun diri dalam menggapai cita-cita mereka yang kelak dapat berguna untuk bangsa dan negara terutama dalam membangun daerahnya sendiri.

Budaya dan adat istiadat juga tidak luput dari perkembangan yang terjadi di Desa Ulusalu. Ada beberapa kebudayaan dan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih setia mereka pertahankan serta diperagakan, seperti *tari Pa'Jaga lili*, untuk mempertahankan budaya yang ada, *To'makaka* Ulusalu sebagai tokoh adat yang berperan penting untuk menjaga kelestarian *tari Pa'jaga lili*, selalu menampilkan tarian ini pada acara pesta perkawinan, penyambutan tamu besar dan acara-acara agar warisan budaya yang ada tidak punah begitu saja. dengan cara mengajarkan tari ini sebagai tarian yang wajib di ketahui masyarakat disana baik dari golongan orang dewasa maupun anak-anak.

Tari *pa'jaga Lili* merupakan tari yang ditarikan para penari laki-laki berjumlah 12 orang bahkan sampai lebih dengan ekspresi wajah yang sangat gembira serta diiringi dengan alunan musik yang cukup menghibur yang menggunakan instrumen musik gendang. Tarian ini menjadi hiburan yang sangat menarik bagi masyarakat disana yang diadakan apabila ada pesta yang dilakukan di Desa tersebut, seperti penjemputan tamu-tamu agung, acara perkawinan, naik rumah baru dan juga pada acara hakikah. Dalam Tari *Pa'jaga Lili* terdapat

sebuah pantun yang di namakan *mangosong sibali* dan hanya di pakai ketika acara perkawin saja.

Terlahir dari sejarah kehidupan manusia, Ulusalu yang pada peradaban dari sejak nenek moyang yang hidup berkelompok dari dahulu hingga sekarang, melanjutkan hidup dengan bergantung pada alam. Desa ini menyimpan banyak potensi alam mulai dari wisata air terjun *Sarasa* sampai dengan hasil alamnya yang melimpah, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkebunan kopi penduduk yang berlimpah setiap tahunnya, hasil cengkeh yang bisa bersaing dengan daerah lain, serta hasil perkebunan coklat yang dimiliki setiap penduduk di daerah ulusalu. Hasil perkebunan tersebut dapat meningkatkan perekonomian negara terlebih bagi daerah itu sendiri. Dengan hasil yang sangat memuaskan yang entah sampai kapan akan berlarut-larut seperti yang terjadi sekarang. kendala terjadi pada pengadaan sumber listrik dan jalur transportasi yang masih memperhatikan, jalan dengan dakian yang cukup terjal membuat alat transportasi sulit menjangkau daerah tersebut, namun sejak tahun 2001 lalu masyarakat mulai berinisiatif untuk membangun jalan hingga dapat dilalui kendaraan roda dua sebagai transportasi masyarakat untuk mata pencaharian tambahan selain dari hasil bertani yang dipakai sebagai jasa untuk mengangkut hasil panen seperti coklat, cengkeh dan kopi.

2. Latar belakang Tari *Pa'jaga lili*

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya, tari *Pa'jaga Lili* yang merupakan tari Tradisional yang lahir dan berkembang pada

masyarakat Desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu, sebagai kebudayaan yang perlu dijaga keberadaanya. *Tari Pa'jaga Lili* dimaknai sebagai tarian peperangan yang diciptakan sekitar abad ke-X pada saat pemerintahan raja Batara Guru (Tomanurung) sekaligus sebagai raja pertama di Luwu, tari ini ditumbuh kembangkan secara turun temurun dan dibudidayakan masyarakat khususnya *Tomakaka* (salah satu tokoh adat Desa Ulusalu) yang berperan penting dalam menjaga keberadaan tari *Pa'jaga lili* agar tidak Punah begitu saja.

Tari Pa'jaga Lili dulunya di sebut dengan *Tari Pa'jaga Seba*, karena pada saat *Buri Liu* naik ke dunia tengah, mereka mengamati dan menyaksikan gerakakzn manusia yang sedang menenun sambil menjaga kebun dari serangan hewan liar seperti monyet yang senang merusak hasil kebun.

Tari Pa'jaga Lili muncul ketika orang yang berada di dunia bawah bernama (*Buri Liu*) artinya manusia yang mempunyai ekor sedang naik ke dunia tengah menyaksikan kehidupan yang sedang terjadi sehari-hari karena didalam tari *Pa'jaga Lili* menceritakan tentang gerakan-gerakan yang menirukan manusia dan hewan yang sedang beraktivitas diladang. Kemudian *Buri Liu* membentuknya dalam sebuah tari yang di sebut *Pa'jaga Seba*. Mulailah Saat itu para orang *walli* yang berada di dunia bawah, naik ke dunia tengah sedang berpesta (*Paraka*) dengan bunyi gendang yang menggemuruh sambil bergerak seperti monyet, salah seorang pemuda dari desa itupun mendengarkan bunyi-bunyi gendang atau suara nyayian yang merdu sehingga membuatnya tak dapat tertidur nyenyak, .suara itu muncul tidak jauh dari pemukiman desa yang dinamakan sumur *Datok* yang tepatnya berada di *Lalapang* sehingga pemuda itu mengikuti suara yang

mengganggu tidurnya, setibanya ditempat itu terlihatlah para manusia berekor yaitu *Buri liu* yang sedang asyik paraka (berpesta). kemudian didekatilah sekelompok *Buri Liu* itu, namun para *Buri Liupun* merasa kaget dan tiba-tiba menghilang begitu saja, dengan tergesah gesah salah satu dari mereka tertangkap dan dijadikan seorang istri oleh pemuda tersebut, saat itulah Tari *Pa'jaga Lili* tumbuh dan berkembang sebagai tari tradisional di desa Ulusalu yang dipercaya masyarakat di Desa Ulusalu sebagai tarian para orang-orang *Walli* yang tidak nampak oleh kasat mata

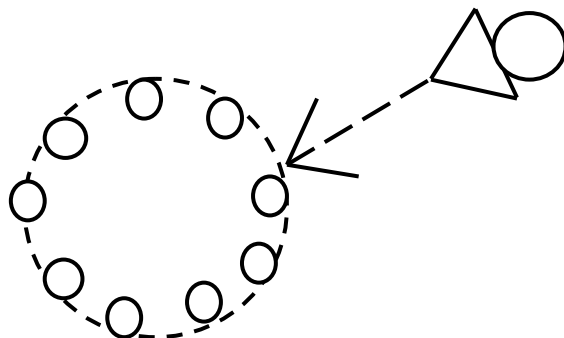
Sejak Zaman penjajahan, masyarakat Desa Ulusalu tidak lagi memperdulikan *Tari Pa'jaga Lili* karena masyarakat pada saat itu merasa takut dan lari kedalam hutan untuk bersembunyi dari para penjajah, masyarakat meninggalkan rumah serta kebun untuk menghindari kaum penjajah, dan ketika keadaan desa sedikit membaik masyarakatpun mulai keluar dari tempat persembunyian untuk menempati kembali rumah dan desa meskipun keadaan pada saat itu masih belum menjamin keselamatan para penduduk Desa Ulusalu, kemudian pada saat itu *tari Pa'jaga lili* berubah fungsi sebagai tarian peperangan yang diubah oleh tiga orang yang bernama, *Londong Dirura*, *Londong Mawali* dan *Arrang Bulawanna*, mereka mengubah fungsi dari tarian ini yang menceritakan tentang masyarakat harus waspada terhadap serangan musuh yang sewaktu-waktu datang jika lengah oleh sebab itu penduduk desa dianjurkan selalu berkeliling kampung untuk ronda sambil berjaga-jaga mengawasi setiap sudut Desa pada saat itupun tarian ditarikan oleh para laki-laki.

Tari Pajaga Lili mulai ditarikan untuk kepentingan hiburan pada saat Indonesia dinyatakan merdeka pada Tanggal 17 Agustus 1945. Dalam pemerintahan Raja Luwu yang bernama *Andi Pattiware* yang diberi julukan *Andi jemma*. Begitupun pada saat sekarang ini *Tari Pa'jaga Lili* telah menjadi tari hiburan bagi masyarakat yang dipakai dalam acara-acara tertentu oleh masyarakat setempat dan gerakannyapun masih tetap pada gerakan aslinya, karena masyarakat menganggap bahwa jika tari *Pa'jaga Lili* berubah pada gerakan maka hubungan spiritual kepada para leluhur hilang begitu saja.

3. Strukur gerak dan bentuk penyajian Tari *Pa'jaga Lili*

Dalam tarian pa'jaga Lili terdapat beberapa gerakan yang bersimbol peperangan, sebab struktur gerak dalam Tari *Pa'jaga Lili* menirukan orang yang sedang dalam peperangan, ada beberapa struktur gerak yang terdapat pada gerak tari *pa'jaga lili*, berdasarkan hasil penelitian tentang tari *pa'jaga lili* di Kecamatan Latimojong desa Ulusalu Kabupaten Luwu, secara garis besar *pa'jaga lili* memiliki 9 gerakan yang meliputi struktur gerakan awal, gerakan inti, dan gerakan penutup

a. Bagian awal



Gambar. 1

Sebelum memasuki arena lapangann semua penari menyusun barisan, lalu membentuk satu lingkaran kemudian menuju ketengah lapangan diawali dengan gerakan kaki yang melangkah secara bergantian, dirangkaikan kedua tangan yang di ayunkan secara bergantian.

b. Bagian inti

1. Ragam 1 *Cakkali*

Cakkalli, artinya apabila musuh ingin men nyerang kita, maka dicekal dengan gerakan *cakkalli*. Gerakan ini dimulai dengan berkeliling, secara perlahan-lahan penari mengangkat kaki dan dihentakkan secara bergantian antara kaki kanan dan kaki kiri disertai dengan tangan yang diayunkan dengan penuh kelembutan men gikuti ketukan gendang, lalu melangkah lagi dengan kaki kanan satu kali diikuti kaki kiri kemudian mundur kebelakang satu kali secara berganti



Gambar 1

Ragam *Cakkali*
(Dokumentasi kurniati tanggal 21 Agustus 2012)

2. Ragam 2 *Bandanlu*

Besi tombak yang berambut yang dipakai pada waktu itu melawan musuh, penari kembali pada posisi awal berkeliling sambil menghentakan kaki disertai dengan ayunan tangan yang merubah posisi melangkah kedepan berganti kaki kanan dan kaki kiri bergeser ke samping kiri, lalu diikuti tangan kanan yang ditarik kebawah kemudian kaki melangkah kedepan disertai tangan kiri diayunkansejajar dengan arah kaki kiri melangkah, gerakan ini dilakukan 3 kali



Gambar 2
Ragam *Bandanlu*
(Dokumentasi kurniati tanggal 21 agustus 2012)

3. Ragam 3 *Mabella*

Mabella artinya Walaupun jauh kita tetap berjuang pantang mundur. Pada gerakan ini penari pada posisi sebelumnya merubah gerakan tubuh dari gerak berurutan melingkar menjadi gerak saling berhadapan kedalam lingkaran kemudian kaki kiri diangkat tinggi bersamaan dengan tangan kiri lalu diputar ke posisi sebelumnya, kedua tangan yang diayunkan diikuti kembali oleh kaki kanan

dan kaki kiri secara bergantian kemudian diangkat kembali seperti gerakan sebelumnya, gerakan ini dilakukan 3 kali secara berputar.



Gambar 3
Ragam *mabella*
(dokumentasi kurniati tanggal 21 agustus 2012)

4. Ragam 4 *Rappa-rappa*

Memberikan semangat kepada para pejuang. Pada gerakan ini para penariyang saling berhadapan menepuk tangan sebanyak 3 kali tepukan, dan mengerakan kaki kanan sambil dihentak-hentakkan lalu kembali ke posis awal.



Gambar 4
Ragam *rappa-rappa*
(dokumentasi Kurniati tanggal 21 Agustus 2012)

5. Ragam 5 *tannung*

Tannung artinya menenun kostum yang di pakai dalam peperangan Pada gerakan ini terlebih dahulu penari pada posisi berdiri dengan gerkan kaki kanan diangkat secara bergantian dengan kaki kiri, kedua tangan diayunkan kemudian duduk lalu menirukan gerakan menenun setelah itu berdiri kembali pada posisi sebelumnya. Gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali.



Gambar 5
Ragam *tanung*
(Dokumentasi Kurniati tanggal 21-8-2012)

6. Ragam 6 *sorre*

Sore-sorre artinya menghindari dari serangan musuh. Pada gerakan ini, penari pada posisi berdiri kaki dengan kaki kanan diangkat secara bergantian dengan kaki kiri kedua tangan diayunkan secara bergantian lalu maju kedepan kemudian duduk dengan badan condong kedepan, tangan bergerak mengikuti arah badan, kebelakang, kedepan, kekanan, kekiri dan kemudian kembali berdiri pada sebelumnya, gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali.



Gambar 6
Ragam *sorre*
(Dokumtasi Kurniati Tanggal 21 Agustus 2012)

7. Ragam 7 seba

Seba (monyet) Pada gerakan ini kaki di angkat secara bergantian seperti pada gerakan sebelumnya dengan cara mengganti gerakan pada tangan yang diayunkan ke kanan dan ke kiri seperti menirukan gaya monyet yang sedang menggaruk, gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali dengan membentuk lingkaran.



Gambar 7
Ragam *seba*
(Foto, Dokumntasi Kurniati tanggal 21-8-2012)

8. Ragam 8 *bembe-bembe*

Bembe-bembe artinya memantau musuh, atau memata-matai musuh. Pada gerakan ini posisi penari masih seperti gerakan awal ketika berganti gerakan, penari merapatkan barisan dengan arah badan yang menghadap kedalam sambil mengepalkan tangan yang diayunkan sambil menyilangkan tangan kanan lalu kaki kanan dihentakkan, gerakan ini dilakukan sebanyak 3 kali



Gambar 8
Ragam *Bembe*
(Dokuntasi Kurniati tanggal 21 Agustus 2012)

9. Ragam 9 *Tanah wali*

Tanah wali artinya kembali dalam peperangan dengan membawa kemenangan disambut oleh dayang-dayang dengan merasa gembira. Pada gerakan ini penari mengayunkan tangan secara bergantian dengan telapak tangan terbuka yang menghadap kebawah, kaki yang diangkat secara bergantian dengan gerak maju mundur secara lincah sambil menghentakkan kaki .



Gambar 9
Ragam *Tanah Wali*
(Dokumentasi Kurniati tanggal 21 Agustus 2012)

Tari *Pa'jaga Lili* di tentukan sesuai jam pertunjukan, jika waktu untuk menarikan taria *Pa'jaga Lili* masih memu ngkinkan, maka gerak *pa'jaga lili* akan terus di ulang sampai ragam kesembilan di lanjutkan dengan ragam penutup yaitu *Mangngosong*.

c. Gerak penutup

Mangngosong berarti pantun yang dilakukan setelah ragam ke-9 yaitu *Tanah Wali*, pantun dimainkan oleh penari pada saat sedang menari dan penonton pun ikut berperan berbalas pantun dengan penari. Dalam *Mangngosong* tersebut terdapat beberapa pantun pemberi rezeki pada calon pengantin yang disebutkan. *Makurru Sumanga* yang di tujukan kepada calon pengantin

Bela mambela, artinya kalau kamu datang dari jauh

Kendek makunmai, artinya ilahkan kamu naik ketempatku

Oroane , artinya kalau kamu laki-laki

Makunrai, artinya kalau kamu perempuan

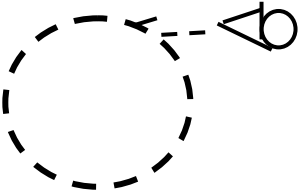
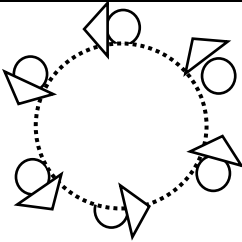
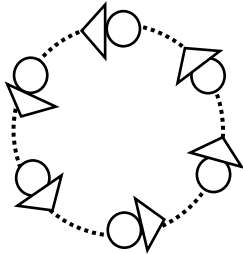
Anak mannatu musitammu artinya calon anak menentukan

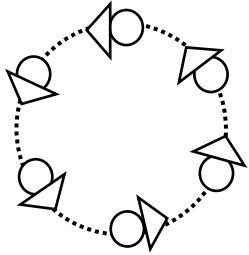
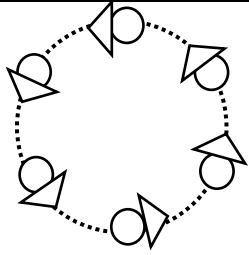
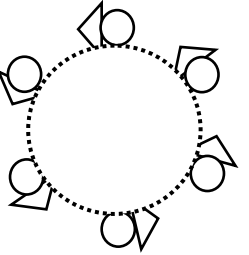
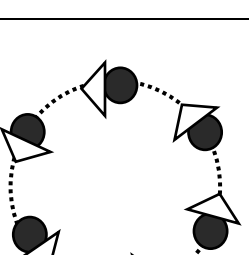
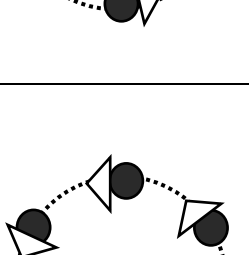
Namu jajian anak oroane arua sola dale sule puang Lata'Ala, artinya semoga diberikan keturunan dan resek yang lebih dari Allah

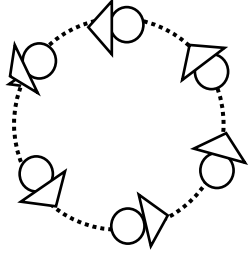
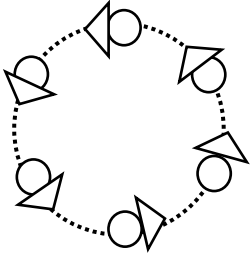
Anak makunrai arua musalam rilinoe, artinya dan jika kamu di berikan keturunan semoga kamu di berikan keselamatan dalam Dunia dan Akhirat

4. Pola lantai tari *Pa'jaga lili*

Tari *Pa'jaga Lili* memiliki pola lantai dari awal hingga akhir hanya berbentuk lingkaran saja.

No	Pola Lantai	Keterangan
1.		Ragam pembuka Pemain dan pemusik memasuki lapangan dengan membentuk lingkaran
2		Ragam 1, <i>cakkali</i> Gerakannya di lakukan dengan berkeliling sebanyak 3X
3		Ragam 2, <i>Bandanluwu</i> Gerakan ini dilakukan dengan berkeliling sebanyak 3X

4		<p>Ragam 3 <i>Mabella</i></p> <p>Gerakan ini di lakukan dengan berkeliling sebanyak 3X</p>
5		<p>Ragam 4 <i>Rappa-rappa</i></p> <p>Gerakan ini dilakukan dengan cara berkeliling sebanyak 3X</p>
6		<p>Ragam 5, <i>Tannung</i></p> <p>Gerakan ini di lakukan dengan cara berkeliling swebanyak 3X</p>
7		<p>Ragam 6, <i>Sorre</i></p> <p>Gerakan ini di lakukan dengan cara berkeliling sambil duduk sebanyak 3X</p>
8		<p>Ragam 7, <i>Seba</i> atau Monyet,</p> <p>gerakan ini dilakukan dengan cara berkeliling sambil duduk sebanyak 3X</p>

9		Ragam 8, <i>Bembe-bembe</i> Gerakan ini di lakukan dengan cara berkeliling sebanyak 3X
10		Ragam 9, <i>Tanah wali</i> gerakan ini di lakukan dengan cara berkeliling sebanyak 3X

Penari duduk



Penari berdiri :



5. Kostum, Tata Rias dan Properti

a.) Kostum



Gambar 10
Kostum penari *Pa'jaga Lili*
(Foto: Dokumentasi Kurniati Tanggal 21-08- 2012)

Zaman dahulu baju yang dipakai adalah bulu diambil dari pohon aren dan biasanya dibuat sapu ijuk oleh masyarakat yaitu (*Bulu Manyang*), dipakai untuk membungkus seluruh badan agar terlihat seperti monyet, sebab tarian ini menirukan gaya monyet. Namun semenjak *Pa'jaga Lili* mulai mengalami Akulturasi. Baju yang terbuat dari *Bulu Manyang* tidak lagi digunakan karena masyarakat pada saat telah mengganti kostumnya agar tari *Pa'jaga lili* terlihat lebih menarik. Kostum yang dipakai dalam *Pa'jaga Lili* adalah busana tradisionil, yakni jas tutup dan *salluara tallu bukku* (celana puntung), *passappu* (penutup kepala) serta kain yang dibentuk segitiga diikatkan dipinggang.

Kostum atau busana adalah seperangkat pakaian yang dipakai dalam sebuah tarian, pemilihan kostum itu senantiasa dan selalu mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung pada pola garapan serta tema dari pada tari itu sendiri.

Busana dalam suatu tarian memang mempunyai peranan penting di dalam mewujudkan dan merealisasikan maksud kepada penonton, hanya diperlukan penyesuaian dengan tema daripada garapan tersebut, busana berfungsi memperindah serta menunjang ekspresi peran. Dalam buku Desmon Morrist. Basically. Colthes have three functions comfort, modesty an display. Yang artinya pada dasarnya pakaian punya tiga fungsi. Kenyamanan, kesopanan dan pertunjukan.

b.) Tata rias *Pa'jaga Lili*

Berdasarkan fungsinya: kata merias terbagi macam-macam rias antara lain, rias keseharian, rias untuk valem atau televisi, rias fasion show, rias untuk upacara adat atau tradisional.

Dalam rias sehari hari yang di utamakan adalah kehalusan dan estetikanya karena jarak penikmatnya sangat dekat. (Sumani: 1988)

Tata rias dalam tari sangat penting karena dapat diperjelas karakter penari. Apakah itu rias cantik atau rias fantasi dan lain sebagainya. Rias yang digunakan dalam tari *Pa'jaga Lili* adalah rias alami (apa adanya) karena tarian ini ditarikan oleh penari laki- laki.

c.) Property



Gambar 11
Property Tari Pa;jaga Lili
(di askses tanggal 29-1-2013)

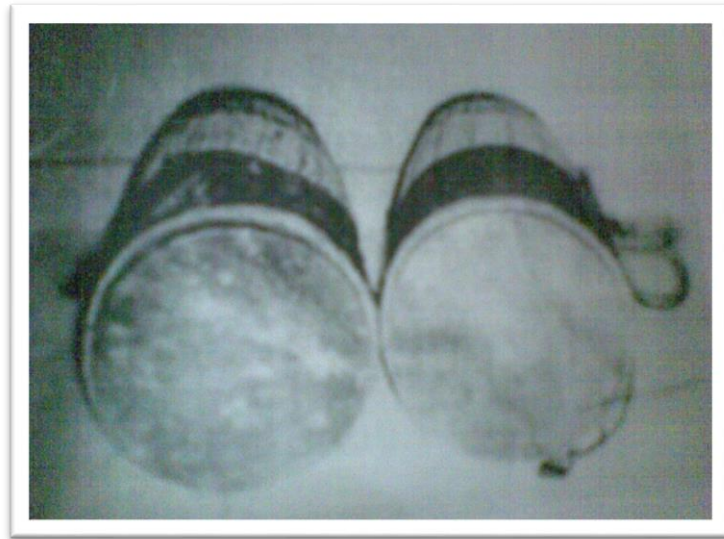
Property adalah kelengkapan dan peralatan penampilan atau peragaan menari. Property merupakan salah satu elemen penting lainnya dalam tari yaitu kelengkapan tari yang dimainkan dan di manipulasi hingga menjadi bagian dari gerak.

Sesuai dalam *tari Pa,jaga Lili* yang menirukan orang yang sedang berperang maka property yang digunakan adalah keris yang di selipkan

dipinggang, yang berfungsi sebagai senjata yang dipakai dalam membela diri atau dalam peperangan.

6.) Musik pengiring tari *Pa'jaga lili*

Berbicara mengenai tari tidak lengkap tanpa membicarakan iringan atau musik. Musik dan tari semenjak pertumbuhan selalu berdampingan, baik itu hanya diiringi suara maupun suara manusia atau suara lain, seperti desiran, ketukan, dengungan serta nada-nada lainnya. Disamping itu perlu diingat bahwa iringan tari itu sendiri adalah perpaduan yang sangat serasi dan selaras serta bersumber pada adanya saling pengertian dan penghayatan kemudian disampaikan kepada penonton atau penikmatnya, iringan dalam tari itu sendiri adalah bentuk kesenian atau cabang dari seni yang telah hidup berabad-abad lamanya diwariskan dari generasi ke generasi, serta terikat pula adat dan kebiasaan daerah dimana tari dan iringannya berada. Tari *Pa'jaga Lili* Kesa Ulusalu kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu menggunakan musik internal, berupa syair lagu yang dinyayikan oleh penari, yaitu *ajuara jali puitta tappaja kupenanrang kuaccinaungi*, artinya beringin hamparan negeri selalu ku dambakan tempatku bernaung, makna dari syair tersebut diatas adalah, pemimpin yang baik dan bijaksana, selain musik internal yang digunakan juga menggunakan musik eksternal, yaitu berupa dua buah gendang yang terbuat dari kayu dan kulit kambing



Gambar 12
Alat musik pengiring Tari *Pa'jaga lili*
(foto: Dokumentasi M.Akib Takwim tanggal 27-1-2013)

7.) Fungsi tari *Pa'jaga lili*

Tari *Pa'jaga lili* muncul dan difungsikan sebagai tari ritual dalam bentuk ungkapan rasa syukur kepada sang pencipta karena telah memberikan kehidupan di bumi dengan bermacam-macam makhluk yang berbeda, *Tari Pa'jaga lili* merupakan tari yang diciptakan oleh sekelompok *Buri Liu* yang menceritakan tentang kehidupan dan kelakuan makhluk didalam bumi sehingga menirukan gaya manusia dan hewan yang sedang beraktivitas diladang. Dalam tari *pa'jaga lili* telah berapa kali mengalami perubahan dari segi fungsinya, dimulai sebagai tari ritual, kemudian diubah menjadi tari peperangan lalu berubah kembali sebagai tari yang dipakai masyarakat untuk kepentingan hiburan.

Pada saat dimunculkan kembali tari *Pa'jaga Lili* diubah fungsi menjadi tari peperangan yang menceritakan tentang seorang pejuang yang pergi kemedan

perang dengan membawa semangat yang besar, tarian ini diubah oleh tiga orang yang bernama *Londong Dirura*, *Londong Mawali* dan *Arrang Bulawanna*.

Kemudin pada saat sekarang ini Tri Pa'jaga Lili Telah menjadi suatu tarian hiburan bagi masyarakat yang ditarikan kapanpun jika ada acara-acara penting dalam masyarakat , seperti dalam acara pesta perkawinan, naik rumah, hakikah, dan acara-acara lain namun bukan pada acara berduka yaitu acara kematian. sebab dipercayai sebagai tarian yang sakral dan hanya dapat ditarikan pada acara-acara penting dalam masyarakat, tari *Pa'jaga Lili* tidak dipakai pada acara kematian karena maknanya hanya untuk menghibur bukan untuk orang yang sedang berduka. Jika tarian ini ditarikan pada acara orang berduka maka dipercayai terjadi bencana pada kampung tersebut. Sehingga pada saat sekarang *Tari Pa'jaga Lili* ini dikenal sebagai salah satu tarian yang berfungsi untuk menghibur dan juga pentaskan di Istana Luwu sebagai tari Tradisional tertua dari Desa Ulusalu.

Manggosong adalah pantun yang dipakai pada acara pesta perkawinan dan berfungsi sebagai pelengkap untuk menghibur para penonton, *menggosong* muncul dalam acara pesta perkawinan masyarakat desa Ulusalu sebagai acara penutup dari tari *Pa'jaga Lili* agar penontn tampak lebih bersemanagat dalam menyaksikan tarian tesebut dan dijadikan masyaraka sebagai salah satu bagian dari Tari *Pa'jaga Lili* yang berfungsi sebagai pelengkap dalam acara pesta perkawinan. *Manggosong* tidak dipakai pada acara-acara seperti, acara Akikah, naik rumah dan juga pada acara resmi seperti penjemputan tamu agung, *mangosong* hanya dikhususkan pada acara pengantin saja karena isi pantun yang

terdapat didalamnya berbunyi mudah-mudahan calon pengantin diberikan resek dan keselamatan dunia akhirat serta umur yang panjang

Adapun table strktur dan fungsi tari Pa'jaga Lili dalah sebagai berikut:

No	Struktu gerak	Fungsi gerak
1.	<i>Gerak awal</i>	
2.	<i>Gerak inti</i>	
	<i>a. Cakkali</i>	Yaitu Untuk mencekal musuh
	<i>b. Bandanlu</i>	Yaitu tombak yang dipakai dalam berperang terbuat dari kayu
	<i>c. Mabella</i>	Yaitu kekuatan dalam diri untuk melawan penjajah.
	<i>d. Rapa-rappa</i>	Yaitu memberikan semangat agar tidak pantang mundur
	<i>e. Tannung</i>	Yaitu pembuatan kostum
	<i>f. Sore</i>	Yaitu menghindar dari serangan musuh
	<i>g. Seba</i>	Yaitu monyet difungsikan sebagai hewan yang memiliki akal yang cerdas
	<i>h. Bembe</i>	Yaitu memata-matai musuh
	<i>i. Tanah wali</i>	Yaitu kemenangan
3.	<i>Gerak penutup</i>	

B. Pembahasan

Keberadaan tari *Pa'jaga Lili* Desa Ulusalu kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu merupakan bentuk warisan budaya yang dikembangkan sebagai tari tradisional di desa Ulusalu yakni untuk menjaga hubungan spiritual kepada para leluhur,

1. Latar belakang Tari *Pa'jaga Lili* merupakan sebuah bentuk tari tradisional yang dulunya kurang dikenal daerah lain, dikarenakan kurangnya perhatian para pemerintah tentang kebudayaan yang berada di daerah terpencil, tarian ini sudah sejak lama menjadi tari yang hanya berkembang dalam lingkungannya atau wilayah itu saja, namun seiring berjalannya peradaban manusia kini nilai kebudayaan telah menjadi sesuatu hal yang menarik untuk dikaji dalam bentuk mengembangkan kesenian seperti Tari *Pa'jaga Lili* yang berasal dari Desa Ulusalu saat ini telah menjadi Tari Tradisional yang juga mulai dikenal oleh daerah luar khususnya di Kabupaten Luwu.

Pa'jaga berasal dari kata *ma'jaga* yaitu *berjaga*. Jadi *pa'jaga* dapat diartikan menjadi siaga. Siaga disini dimaksudkan agar kita selalu mawas diri dalam mengemban tugas-tugas dan kewajiban sesuai dengan posisinya masing-masing di dalam masyarakat. Tari *Pa'jaga Lili* ada dua macam yaitu tari untuk kaum laki-laki dan perempuan. Dalam tarian ini, jumlah penarinya berkisar antara 12 sampai 15 orang. Tarian ini biasanya disajikan pada acara-acara penting dalam masyarakat, namun yang lebih sering disajikan adalah tari *Pa'jaga Lili* laki-laki sebab gerakannya yang agak energik membuat para penonton tidak cepat bosan atau jenuh ketika menyaksikan tarian tersebut. Pada awal munculnya tari *pa'jaga lili*, kostum yang dikenakan terbuat dari *bulu manyang* dengan memakai topeng pada wajah agar terlihat seperti monyet asli, karena gerakan yang terdapat dalam tari *Pa'jaga Lili* adalah gerakan yang menirukan monyet.

Sebab pada awal munculnya tari *Pa'jaga Lili*, masyarakat dulunya hanya mengenal tarian ini sebagai *Tari pa'jaga seba* yang menirukan aktivitas hewan dan manusia yang sedang beraktivitas di ladang.

2. Struktur dan ragam gerak Tari *Pa'jaga Lili* merupakan hal yang inti pada pembahasan ini, Dalam struktur gerak *Pa'jaga Lili* terdapat 9 struktur gerakan yang meliputi. *Cakkali* , *Bandan luwu*, *Mabella*, *Rappa-rappa*, *Tannung*, *Sorre Lanceng*, *Bembe-bembe*,. *Tanah wali*.

Kemudian dilanjutkan dengan gerak penutup yaitu *mang'ngosong* atau pantun yang dilakukan oleh kelompok penari. Tari ini dilakukan di arena terbuka, tari *pa'jaga lili* didalamnya terdapat pola lantai, rias atau busana, iringan dan properti. Pola lantai yang digunakan dari awal sampai akhir adalah bentuk lingkaran dan berkeliling sebab gerakan-gerakannya berjalan maju mundur. Selain pola lantai, riasan yang digunakan adalah rias alami dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tari ini yaitu memakai baju yang tertutup serta warna kostum ada dua macam yaitu warna hitam dan merah jambu. Dahulu baju yang digunakan terbuat dari *bulu manyang* dan *saulara tallu bukku* (celana puntung) serta kain yang berbentuk segitiga yang diikat dipinggang dan memakai penutup kepala yang disebut *passappu*. Adapun properti yang digunakan dalam tari *Pa'jaga Lili* ini yaitu kris yang diselipkan dipinggang yang berfungsi untuk membela diri, iringan tari *pa'jaga lili* menggunakan musik internal dan eksternal, musik internal yaitu menggunakan syair lagu oleh penari dan

musik eksternal menggunakan instrumen musik yaitu dua buah gendang yang terbuat dari kulit kambing.

3. Fungsi tari *Pa'jaga lili* desa Ulusalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Sudah beberapa kali mengalami perubahan dari segi fungsi dimana dahulunya digunakan sebagai sarana upacara dalam bentuk tari ritual kepada sang pencipta yang. dimana tarian ini dulunya bernama tarian *Pa'jaga Seba* (penjaga monyet) yang kemudian menjadi tari *Pa'jaga Lili* (menjaga sambil berkeliling) tetapi secara harfiah dapat diartikan menjadi “berkeliling untuk menjaga”, maksud dari berkeliling untuk menjaga yaitu karena pada zaman penjajahan bangsa Belanda, para masyarakat berkeliling kampung untuk berjaga-jaga. Dan yang telah berperan dalam perubahan makna dan fungsi tari *Pa'jaga* ini yaitu tiga orang yang bernama Londong Mawali, Londong di Rura dan Arrang Bulawanna. Namun pada saat sekarang taria ini telah menjadi tarian yang sering dimainkan dalam masyarakat sebagai tari hiburan baik itu pada pemnjemputan tamu Agung, acara akikah, naik Rumah dan acara pesta perkawinan. *Tari Pa'jaga Lili* sekarang ini juga telah menjadi tari pergaulan yang dimainkan dalam acara pesta perkawinan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada babak terdahulu maka dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Latar belakang Tari *Pa'jaga Lili* merupakan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai warisan leluhur di desa Ulusalu. Pada saat sekarang tari *Pa'jaga Lili* mulai dikenal diluar daerah dan telah menjadi salah satu tarian yang dipakai di Istana Luwu sebagai tari tradisional yang berasal dari daerah ulusalu dalam penyambutan tamu-tamu besar.
2. Tari *Pa'jaga Lili* Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu Desa ulusalu mempunyai Stuktur gerak yang terdiri 9 ragam yang terdiri dari gerak awal , gerak inti dan gerak penutup, gerak *cakkali*, *mabella*, *rapa-rappa*, *tannung*, *sore*, *bembe-bembe*, dan *tanah wali*, kemudian lanjutkan dengan *mang'ngosong* yaitu pantun yang dilakukan oleh kelompok penari maupun di luar kelompok penari.
3. Ditinjau dari segi fungsinya, *pa'jaga lili* sudah tiga kali beralih fungsi mulai dari Tari Ritual dalam bentuk rasa syukur pada sang pencipta, beralih fungsi menjadi Tarian peperangan lalu pada saat sekarang ini menjadi tarian yang dilakukan masyarakat sebagai tarian hiburan pada acara tertentu, seperti acara paekawinan, naik rumah, hakikah, dan acara-acara lain , namun tidak dilakukan pada acara *Rambu Solo* yaitu acara kematian

B. Saran –saran.

Adapun saran-saran untuk kelestarian pa'jaga lili adalah sebagai berikut.

1. Diharap kepada seniman yang membina Tari *Pa'jaga Lili* tetap mempertahankan gerak-gerak aslinya.
2. Kepada pihak pemerintah yang berwenang kiranya dapat menjaga dan memelihara tari tradisional yang merupakan warisan yang tak ternilai harganya.
3. Kepada peneliti yang tertarik untuk meneliti tari tradisional hendaknya meneliti sedetail-detailnya.
4. Hendaknya didokumentasikan dalam bentuk video agar gerak aslinya dapat dipelihara kepada orang yang membutuhkan

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Tercetak

Anwar, Idwar. 2007. *INSIKLOPEDI Kebudayaan Luwu*. (KAMPUS) Komunitas Kampung Sawerigading.

_____. 2009. *SMP/ MTs kelas IX Sejarah dan Kebudayaan Luwu Jilid Ke-III*. Palopo: Pustaka Sawerigading.

Depdikbud. 1989 . *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke II*, Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2003 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke III*, Jakarta: Balai Pustaka.

Morris, Desmond 1977. *Manwathching. A field goide to human behavior*. Publilisher. New York, Harry N Abrams, INS. Hal 23.

Najamuddin, Munasiah 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung pandang: Bakti Berita Utama.

_____. 1983. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Bakti Berita Utama.

Soedarono, R.M. 1977. *Tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1994. *Tari-tarian Indonesia*, Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan

_____. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Gadj Mada UNIVERSITY PRESS.

Sumani. 1988 *pengantar teori dan praktek rias panggung. FBSK, Ikip ujung pandang*. Hal 1.

Latief, Halilintar. 1994. *Kumpulan Synopsis Warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan Ujung Pandang FBSK IKIP Ujung Pandang* .

_____. 1995. *Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Proyek Pengerbangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poertwadarminta. 1984. *Kamus Kesar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ruslana, Iyus. 1986. *Pendidikan Seni Tari untuk SMTA*. Bandung: Angkasa.

Wahyudianto. 2008. *Pengetahuan Tari*. Sutrakarta: ISI Press Solo. Hal 10

_____. 2008. *Pengetahuan Tari*. Surakarta: ISI Press Solo. Hal 11

Wardhana, Wisnoe. R.M, 1990 *Pengertian Tari. (Buku Guru Sekolah Menengah Pertama)*. Jakarta. Depdiknas.

2. Sumber Tidak Tercetak

www.blogspot.com (Diakses pada tanggal 13 Januari 2013).

www.jasapengetikan.com (Diakses pada tanggal 13 Januari 2013).